

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Pengertian manajemen keuangan menurut Irham Fahmi (2018:2) mengatakan bahwa:

Manajemen keuangan adalah penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemampuan bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2018:4) tujuan manajemen keuangan adalah:

- a. Memaksimumkan nilai perusahaan
- b. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
- c. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Dari ketiga tujuan ini yang paling utama adalah memaksimumkan nilai perusahaan. Memaksimumkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Yang berguna untuk melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang.

Menurut **Irham Fahmi (2017:2)** pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut: “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Menurut Munawair dalam **Irham Fahmi (2017:2)** laporan keuangan adalah: “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.”

Menurut Hery (2016:3) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan (financial statements) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

2.2.2 Keterbatasan Laporan Keuangan

Seluruh informasi yang di peroleh dan bersumber dari laporan keuangan pada kenyataannya selalu saja terdapat kelemahan, dan kelemahan tersebut dianggap sebagai bentuk keterbatasan informasi yang tersaji dari laporan keuangan tersebut.

Adapun bentuk kelemahan atau keterbatasan dari laporan keuangan menurut pendapat PAI (Prinsip Akuntansi Indonesia) sebagai berikut ini:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian; bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (*formalitas*) (*substance over form*).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan anatar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:28) laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas. Adapun bentuk-bentuk laporan keuangan sebagai berikut:

A. Neraca

Neraca merupakan salah satu laporan keuangan terpenting bagi perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca. Neraca biasanya disusun pada periode tertentu untuk mengetahui kondisi perusahaan.

Menurut James C Van Horne, yang dikutip Kasmir (2018:30) pengertian neraca adalah sebagai berikut: “Neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik.”

Sedangkan pengertian neraca menurut Hery (2016:55) adalah sebagai berikut:

Neraca (balance sheet) melaporkan aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham pada suatu tanggal tertentu. Dengan menyediakan informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham, neraca dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengevaluasi tingkat likuiditas, struktur modal, dan efisiensi perusahaan, serta menghitung tingkat pengembalian aset atas laba bersih.

1. Manfaat Informasi Neraca

Menurut Irham Fahmi (2017:30) ada beberapa manfaat yang diperoleh dari informasi yang terdapat di neraca, yaitu:

- a. Dapat dilihat kondisi dan situasi yang menggambarkan kepemilikan aktiva dan pasiva perusahaan.
- b. Bagi investor dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam menetapkan keputusan pada perusahaan tersebut, seperti keinginan untuk berinvestasi atau tidak.

- c. Informasi neraca memperlihatkan kondisi likuiditas perusahaan, terutama pada posisi *current ratio* (rasio lancar).
- d. Informasi yang diberikan di neraca akan menjadi lebih bermanfaat pada saat digunakan sebagai salah satu pendukung pengambilan keputusan terutama dengan menetapkan dan memasukkan angka-angka yang terdapat di neraca pada formula yang dipakai.

2. Bentuk Neraca

Dalam menyusun neraca, perusahaan dapat menggunakan beberapa bentuk sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Di samping itu, bentuk neraca yang dipilih sesuai dengan aturan dan kelaziman yang berlaku. Artinya penyusunan neraca didasarkan kepada bentuk yang telah distandarlisasi, terutama untuk tujuan pihak luar perusahaan. Menurut Kasmir (2018:36) Dalam praktiknya terdapat beberapa bentuk neraca. Perusahaan dapat memilih salah satu dari bentuk neraca, yaitu:

a. Bentuk Skontro atau Horisontal (*account form*)

Neraca berbentuk skontro merupakan neraca yang bentuknya seperti huruf “T”. Oleh karena itu, sering juga disebut *T Form*. Dalam bentuk ini neraca dibagi ke dalam dua posisi, yaitu di sebelah kiri berisi aktiva dan di sebelah kanan yang berisi kewajiban dan modal. Bentuk neraca jenis ini sering pula disebut dengan bentuk horisontal. Contoh bentuk skontro atau horisontal dapat dilihat sebagai berikut:

PT ROY AKASE, Tbk
Neraca Periode 31 Desember 2007

AKTIVA**PASIVA**

Aktiva Lancar		Utang Lancar	
- Kas	Xx	- Utang Wesel	Xx
- Bank	Xx	- Utang Dagang	Xx
- Surat-surat Berharga	Xx	- Utang Bank 1 tahun	Xx
- Piutang	Xx	- Utang Pajak	Xx
- Sediaan	Xx	- Dan lain-lain	Xx
	000		000
Aktiva Tetap		Utang Jangka Panjang	
- Tanah	Xx	- Obligas	Xx
- Bangunan	Xx	- Hipotek	Xx
- Mesin-mesin	Xx	- Utang Bank 3 tahun	Xx
- Peralatan	Xx		
	000		000
Aktiva lainnya		Ekuitas	
Gedung dalam proses	Xx	- Modal Sektor	Xx
		- Laba Ditahan	Xx
Total Aktiva	000	Total Pasiva	000

b. Bentuk Laporan atau Vertikal (*report form*)

Bentuk report form atau sering disebut dengan bentuk vertikal. Dalam bentuk laporan isi neraca disusun mulai dari atas terus ke bawah, yaitu mulai dari aktiva lancar seperti kas, bank, efek, ialah komponen aktiva tetap, komponen

aktiva lainnya, komponen kewajiban lancar, komponen utang jangka panjang dan terakhir adalah komponen (ekuitas). Contoh bentuk laporan atau vertikal dapat dilihat sebagai berikut:

PT ROY AKASE, Tbk
Neraca Per 31 Desember 2007

Aktiva Lancar		
- Kas	Xx	
- Bank	Xx	
- Surat-surat Berharga	Xx	
- Piutang	Xx	
- Sediaan	Xx	
Total Aktiva Lancar		xxxx
Aktiva Tetap		
- Tanah	Xx	
- Bangunan	Xx	
- Mesin-mesin	Xx	
- Peralatan	Xx	
Total Aktiva Tetap		xxxx
Aktiva Lainnya		
Gedung Dalam Proses	Xx	
Total Aktiva Lainnya		xxxx
Total Aktiva		Xxxxxx
Utang Lancar		
- Utang Wesel	Xx	
- Utang Dagang	Xx	
- Utang Bank 1 Tahun	Xx	
- Utang Pajak	Xx	
Total Utang Lancar		xxxx
Utang Jangka Panjang		
- Obligasi	Xx	
- Hipotek	Xx	
- Utang Bank 3 Tahun	Xx	
Total Utang Jangka Panjang		xxxx
Modal		
- Modal Setor	Xx	
- Cadangan Laba	Xx	
Total Modal		xxxx
Total Pasiva		Xxxxxx

Penjelasan masing-masing komponen yang ada di neraca adalah sebagai berikut:

a. **Aktiva** merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Klasifikasi aktiva terdiri dari tiga bagian yaitu :

1) **Aktiva lancar** merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling likuid dibandingkan dengan aktiva lainnya.

Komponen yang ada di aktiva lancar antara lain terdiri dari:

- a) **Kas** merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan setiap saat.
- b) **Bank** merupakan tempat perusahaan menyimpan uang atau menipkan uangnya dalam bentuk simpanan
- c) **Surat-surat berharga** merupakan harta perusahaan yang ditanamkan dalam bentuk kertas berharga dan memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun.
- d) **Piutang** merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun.
- e) **Sediaan** merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang).
- f) **Penghasilan atau pendapatan yang masih harus diterima** merupakan penghasilan atau pendapatan yang sudah merupakan hak perusahaan, belum diterima pembayarannya saat ini, akibat pelanggan belum membayar.

g) **Biaya yang dibayar di muka (persekot)** merupakan biaya atau pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh suatu barang dan jasa dari pihak lain yang akan datang.

2) **Aktiva tetap** merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Secara garis besar, aktiva tetap dibagi menjadi dua macam, yaitu: aktiva tetap yang berwujud (tampak fisik) seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lainnya. Sedangkan, aktiva tetap yang tidak berwujud (tidak tampak fisik) merupakan hak yang dimiliki perusahaan. Contoh hak paten, merek dagang, *goodwill*, lisensi dan lainnya.

3) **Aktiva lainnya** merupakan harta atau kekayaan yang tidak dapat digolongkan ke dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Komponen yang ada dalam aktiva lainnya adalah seperti: bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian, dan lainnya.

b. **Utang** merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan.

Klasifikasi utang terdiri dari dua bagian yaitu:

1) **Utang Lancar** merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Jangka waktu utang lancar adalah maksimal dari satu tahun. Komponen yang ada di utang lancar antara lain terdiri dari:

a) **Utang dagang** merupakan kewajiban perusahaan karena adanya pembelian barang yang pembayarannya secara kredit (angsuran).

b) **Utang bank** merupakan sejumlah uang yang diperoleh perusahaan dari lembaga keuangan bank dan pembayarannya secara angsuran sesuai perjanjian kedua belah pihak.

c) **Utang wesel** merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain akibat adanya perjanjian tertulis yang dilakukan oleh perusahaan untuk membayar sejumlah uang tertentu, dalam waktu tertentu pula (diatur dengan undang-undang).

d) **Utang pajak** merupakan pajak perusahaan yang belum disetor ke kas negara (pajak terutang).

e) **Biaya yang masih harus dibayar** adalah biaya atau kewajiban perusahaan yang sudah terjadi tetapi belum dibayar.

2) **Utang jangka panjang** merupakan kewajiban perusahaan yang jangka waktunya lebih dari satu tahun. Komponen yang ada diutang jangka panjang antara lain terdiri dari:

a) **Utang hipotek** merupakan utang perusahaan yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.

b) **Utang obligasi** merupakan utang perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Utang ini timbul karena perusahaan menerbitkan obligasi tertentu kemudian dijual kepada pihak lain.

c. **Modal (Ekuitas)** merupakan hak yang dimiliki perusahaan. Komponen modal yang terdiri dari:

1) **Modal setor** merupakan setoran modal dari pemilik perusahaan dalam bentuk saham dalam jumlah tertentu.

2) **Laba ditahan** (laba yang belum dibagi) merupakan laba atau keuntungan perusahaan yang belum dibagi untuk periode tertentu

3) **Cadangan laba** merupakan bagian dari laba perusahaan yang tidak dibagi ke pemegang saham pada periode ini, akan tetapi sengaja dicadangkan perusahaan untuk laba periode berikutnya.

3. Keterbatasan Neraca

Menurut Irham Fahmi (2018:93) Informasi yang tersajikan pada neraca sering dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun yang harus dipahami bahwa secara umum ada beberapa keterbatasan neraca yang terlihat, yaitu:

- a. Beberapa data yang tersajikan di neraca belum dianggap sebagai gambaran informasi yang sesungguhnya.
- b. Data-data yang tersajikan pada neraca adalah data-data dari nilai mata uang masa lalu, dimana bagi negara yang menganut konsep *flexible exchange rate* dan *managed floating exchange rate* akan merasakan dampaknya. Yaitu data nilai mata uang yang ikut terfluktuasi karena factor perubahan nilai pasar.
- c. Memungkinkan terjadi dan masuknya data-data yang bersifat rekayasa, atau semacam fraud.
- d. Perusahaan tidak mengklasifikasikan dan melaporkan item serta transaksi yang sama dalam cara yang sama. Perbedaan dalam melaporkan membuat perbandingan sulit dan mengurangi nilai potensial analisis neraca.

B. Laporan Laba Rugi

Menurut **James C Van Horne**, dalam **Kasmir (2018:45)** pengertian laba rugi, yaitu sebagai berikut:

“Laporan laba rugi adalah ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut.”

Menurut **Hery (2016:30)** pengertian laba rugi, yaitu: “Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu.”

1. Unsur-unsur Laporan Laba Rugi

Menurut **Irham Fahmi (2017:99)** secara umum unsur-unsur yang terkandung dalam laporan laba rugi (*income statement*) adalah:

a. Penjualan (pendapatan)

Penjualan (pendapatan) merupakan hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli, langganan, penyewa, dan pemakai jasa lainnya.

b. Harga Pokok Penjualan (HPP)

Harga pokok penjualan merupakan harga beli atau pembuatan suatu barang yang dijual.

c. Depresiasi (Penyusutan)

Depresiasi adalah penurunan nilai yang terjadi secara berangsur-angsur dari waktu ke waktu.

d. Bunga (Interes)

Bunga merupakan balas jasa yang harus diberikan atas dasar kesepakatan dalam pinjaman yang diberikan. Dalam persoalan bunga biasanya dikenakan bagi mereka yang mengambil pinjaman atau keputusan kredit, seperti kredit ke perbankan.

e. Pendapatan Sebelum Pajak (*Earnings Before Tax*)

Pendapatan sebelum pajak (*earnings before tax*) merupakan laba yang terlihat atau yang diperoleh sebelum dikurangkan dengan pajak.

f. Pajak (*Tax*)

Pajak (*tax*) merupakan pembayaran yang dibebankan oleh pemerintah atas penghasilan perorangan, perusahaan, tanah, barang-barang pembebanan atau sumber-sumber lainnya untuk memberikan pemasukan bagi barang umum (publik).

g. Laba Setelah Pajak (*Earnings After Tax*)

Laba setelah pajak (*earnings after tax*) merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak. Ini yang disebut juga dengan *net income* (laba bersih) atau *net profit* yang diterima oleh perusahaan. Sebaliknya, apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*net loss*).

2. Bentuk Laba Rugi

Menurut **Kasmir (2018:49)** bentuk laporan laba rugi dapat disusun sesuai dengan keinginan dan tujuan perusahaan. Namun, penyusunan tidak dibuat dalam bentuk yang sembarangan, sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Dalam praktiknya, laporan laba rugi dapat disusun dalam dua bentuk, yaitu:

a. Bentuk tunggal (*single step*)

Bentuk tunggal atau *single step* merupakan gabungan dari jumlah seluruh penghasilan, baik pokok (operasional) maupun di luar pokok (non operasional)

dijadikan satu, kemudian jumlah biaya pokok dan di luar pokok juga dijadikan satu. Dengan demikian, faktor pengurangannya adalah jumlah seluruh penghasilan dengan jumlah seluruh biaya. Artinya dalam bentuk ini laporan laba rugi disusun tanpa membedakan pendapatan dan biaya usaha dan di luar usaha.

Contoh bentuk laporan laba rugi *single step* dapat dilihat berikut ini:

PT Roy Akase, Tbk
Laporan Laba Rugi
Per 31 Desember 2007

Komponen	Jumlah
Pendapatan pokok (operasional)	Xxxxxx
Pendapatan di luar usaha pokok	Xxxxxx
Total Pendapatan	Xxxxxxxxx
Harga pokok penjualan Rp xx	
Biaya pokok Rp xx	
Biaya di luar usaha pokok <u>Rp x</u>	
Total Biaya	xxxxxx
Laba bersih sebelum pajak (EBT)	Xxxxxx
Pajak	Xx
Laba bersih setelah pajak (EAT)	Xxxxxxxxx
Earning per Share	

b. Bentuk majemuk (*multiple step*)

Bentuk majemuk atau *multiple step* merupakan pemisahan antara komponen usaha pokok (operasional) dengan di luar pokok (non operasional). Artinya terlebih dulu dikurangi antara penghasilan pokok dengan biaya pokok,

kemudian baru ditambahkan dengan hasil pengurangan penghasilan di luar pokok dengan biaya di luar pokok.

Contoh bentuk laporan laba rugi *multiple step* dapat dilihat berikut ini:

PT Roy Akase, Tbk
Laporan Laba Rugi Per 31 Desember 2007

Komponen	Jumlah
Total penjualan (operasional)	Xxxxxx
Harga pokok penjualan	Xxxxxx
Laba Kotor Operasional	Xxxxxxxxx
Biaya Operasional	
Biaya umum dan administrasi	Xxxx
Biaya penjualan	Xxxx
Biaya lainnya	Xxxx
Total biaya operasinal	Xxxxx
Laba Bersih Operasional	Xxxxxx
Pendapatan non operasi	Xxx
Biaya non operasi	
	Xxxxxx
Laba bersih sebelum pajak (EAT)	Xx
Pajak	Xxxxxxx
Laba bersih sesudah pajak (EBT)	
Earning per Share	

3. Keterbatasan Laporan Laba Rugi

Menurut Hery (2016:30) pengguna laporan laba rugi juga menyadari keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam laporan laba rugi. Laba bersih, sebagai hasil penandingan antara beban dan pendapatan, merupakan suatu estimasi dan

mencerminkan sejumlah asumsi. Beberapa keterbatasan dari laporan laba rugi tersebut di antaranya adalah:

- a. Pos-pos yang tidak dapat diukur secara akurat tidak dilaporkan.
- b. Laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan.
- c. Laba juga dipengaruhi oleh factor estimasi (melibatkan pertimbangan subjektif manajemen).

C. Laporan Perubahan Modal

Menurut Kasmir (2018:29) Laporan perubahan modal yaitu:

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

D. Laporan Arus Kas

Menurut Kasmir (2018:29) laporan arus kas yaitu: “Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.”

Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerima lainnya. Sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

E. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:30) laporan catatan atas laporan keuangan yaitu:

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak –pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016:113) pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan.

Sedangkan menurut Dwi Prastowo (2011:56) menguraikan bahwa:

Analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis

Menurut Hery (2016:114) Secara umum, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Menurut Bernstein yang dikutip oleh Hery (2016:114) menyatakan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Scenning*
Analisis dilakukan dengan melihat secara kritis data-data yang terkandung dalam laporan keuangan untuk kepentingan pemilihan investasi atau kemungkinan marger.
2. *Forecasting*
Analisis dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
3. *Diagnosis*
Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan, baik dalam manajemen operasi, keuangan, atau pun masalah lainnya.
4. *Evaluation*
Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, kinerja operasional, tingkat efisiensi, dan lain sebagainya.
5. *Understanding*
Dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentahyang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna.

2.3.3 Prosedur, Metode, dan Teknis Analisis Laporan Keuangan

Berikut adalah langkah-langkah atau prosedur dalam melakukan analisis laporan keuangan menurut Hery (2016:114):

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan secara cermat dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan ke dalam rumus-rumus.
3. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dilakukan.
4. Membuat laporan hasil analisis.
5. Memberikan rekomendasi sehubungan dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan suatu metode dan teknis analisis yang tepat. Menurut Hery (2016:115) tujuan dari penentuan metode dan teknis analisis yang tepat ini adalah agar laporan keuangan dapat secara maksimal memberikan manfaat bagi para penggunanya sesuai dengan jenis keputusan yang akan diambil. Secara garis besar, ada dua metode analisis laporan keuangan yang lazim dipergunakan dalam praktek, yaitu:

1. **Analisis Vertikal (Statistis)**
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dari satu periode. Jadi, informasi yang diperoleh hanyalah untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode berikutnya.
2. **Analisis Horisontal (Dinamis)**
Analisis horisontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.
Di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat juga beberapa jenis teknis analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknis analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:
 - a. **Analisis Perbandingan Laporan Keuangan**, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
 - b. **Analisis *Trend***, merupakan teknis analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan. Apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
 - c. **Analisis Persentase per Komponen (*common size*)**, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing

komponen aset terhadap total aset; persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passiva (total aset); persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.

- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknis analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknis analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
- h. Analisis Titik Impas, merupakan teknis analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- i. Analisis Kredit, merupakan teknis analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

2.4 Analisis Rasio

2.4.1 Pengertian Rasio

Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya.

Menurut **Joel G. Siegel** dan **Jae K. Shim** dikutip **Irham Fahmi (2017:106)** pengertian rasio adalah: “Rasio merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya.”

Menurut **Irham Fahmi (2017:2)** pengertian rasio adalah sebagai berikut: “Rasio merupakan perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.”

2.4.2 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan atau *financial ratio* sangat penting digunakan untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Menurut **James C Van Horne** dikutip **Kasmir (2018:104)** pengertian rasio keuangan adalah sebagai berikut: “Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.”

Sedangkan menurut **Hery (2016:138)** pengertian rasio keuangan adalah sebagai berikut: “Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.”

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

2.4.3 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut **Irham Fahmi (2017:109)** adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.4.4 Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut menurut Kasmir (2018:134) adalah:

1. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajibannya pada saat ditagih atau jatuh tempo.

2. Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau *Leverage Ratio*

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.

3. **Rasio Aktivitas** merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

4. **Rasio Profitabilitas** merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi.

5. **Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar** merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

2.5 Rasio Likuiditas

2.5.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Irham Fahmi (2017:121) rasio likuiditas yaitu:

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*."

2.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2018:131):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini, aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan membayar utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas. Rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini, tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun, rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit.

2.6 Hubungan Rasio Likuiditas dan Solvabilitas

Likuiditas dan solvabilitas merupakan dua ukuran yang sering dipergunakan oleh investor dalam mengenali kondisi dan situasi kemampuan keuangan perusahaan dalam menyelesaikan masalah-masalahnya secara cepat dan baik.

Menurut Irham Fahmi (2017:174) dalam perspektif investor ada empat bentuk hubungan antara likuiditas (*liquid*) dan solvabilitas (*solvable*) yang dapat dijadikan ukuran untuk melih risiko suatu perusahaan, yaitu:

1. *Liquid dan Solvable*

Liquid dan solvable adalah dimana suatu perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik, karena ia mampu melunasi kewajiban-kewajibannya yang bersifat jangka pendek dan juga mampu melunasi utang-utangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu.

2. *Liquid dan Insolvable*

Liquid dan insolvable adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak lagi memiliki keseimbangan finansial secara baik, karena likuiditasnya dianggap sehat namun solvabilitasnya dianggap berada dalam posisi bermasalah (*insolvable*).

3. *Illiquid dan Solvable*

Illiquid dan solvable adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi memeiliki keseimbangan finansial secara baik, ini terjadi karena likuiditasnya sudah tidak sehat lagi atau pihak manajemen perusahaan sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu.

4. *Illiquid dan Insolvable*

Illiquid dan insolvable adalah kondisi perusahaan yang berada dalam kondisi menuju kepada kebangkrutan (*bankruptcy*).

2.7 Standar Rasio

Menurut Kasmir (2018:143) terdapat standar rasio industri likuiditas, yaitu:

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2.	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali
3.	<i>Cash Ratio</i>	50%
4.	<i>Cash Turn Over</i>	10%
5.	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12%

Sumber: Kasmir (2018:143)

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Denny Erica (2018), menganalisis kondisis keuangan PT Kino Indonesia Tbk yang menggunakan pengukuran *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *cash turnover ratio*, *total assets turnover*. Menunjukkan keadaan perusahaan yang cukup baik dan perusahaan cukup memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tindakan didalam penjaminan dan pembayaran utang.

Masnuripa Harahap (2018), menganalisis kinerja keuangan pada PT Prodia Widyahusada Tbk yang menggunakan pengukuran *current ratio*, *quick ratio*, *cash*

ratio, inventory to net working capital. Menunjukkan keadaan perusahaan yang kurang baik karena utang yang dimiliki terus meningkat.

Dedi Suhendro (2017), menganalisis rasio likuiditas pada PT Siantar Top Tbk yang menggunakan pengukuran *current ratio* dan *quick ratio*. Menunjukkan keadaan perusahaan yang kurang baik karena perusahaan tidak mampu mengembalikan seluruh hutang jangka pendek dengan melalui aktiva lancar dan adanya peningkatan hutang lancar yang tidak dapat dijamin dengan baik oleh aktiva lancar sehingga akibatnya ada peningkatan persediaan.

Peneliti saat ini menganalisis rasio likuiditas pada PT Nirwana Alabare Garment dengan menggunakan pengukuran *current ratio, quick ratio, cash ratio*, rasio perputaran kas, *inventory to net working capital*.

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian terdahulu

No	Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Denny Erica (2018)	Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk (<i>From Journal Ecodemica BSI</i>)	Kondisi keuangan PT Kino Indonesia Tbk pada tahun 2016 masih dalam keadaan cukup baik dan perusahaan cukup memiliki	Peneliti menggunakan semua rasio dalam perhitungan keuangan dan teori yang digunakan berbeda	Menggunakan metode penelitian yang sama

			kemampuan untuk melakukan suatu tindakan didalam penjaminan dan pembayaran hutang-hutangnya.		
2.	Masnuripa Harahap (2018)	Analisis Rasio Likuiditas Sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Prodia Widyahusada Tbk (<i>From Essay Repository UIN Sumatera Utara</i>)	Dalam perhitungan menggunakan <i>current ratio</i> dan <i>cash ratio</i> PT Prodia Widyahusada Tbk berada dalam keadaan yang kurang baik, sedangkan jika dihitung menggunakan <i>quick ratio</i> dan <i>inventory to net working capital</i> perusahaan berada dalam keadaan yang sangat baik	Tempat penelitian yang dilakukan berbeda	Teori yang digunakan sama dan metode penelitian yang digunakan sama
3.	Dedi Suhendro (2017)	Analisis Profitabilitas dan Likuiditas	Analisis Rasio Likuiditas (<i>Likuiditi Ratio</i>)	Teori yang digunakan dan tempat	Menggunakan metode penelitian yang

		<p>Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Siantar Top Tbk (<i>From Journal Academia EDU</i>)</p>	<p>pada PT Siantar Top Tbk apabila ditinjau dari <i>Current Ratio</i> dalam menandakan keadaan likuiditas perusahaan kurang baik terlihat dari hasil perhitungan rata-rata <i>Current Ratio</i> berada dibawah rata-rata industri (<i>time series</i>) untuk kinerja keuangan dikatakan tidak baik atau IL Likuid.</p>	<p>penelitian yang berbeda</p>	<p>sama</p>
--	--	--	--	--------------------------------	-------------

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2019